



ANTARA GEJALA DAN AKSI: KECENDERUNGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMP GORONTALO DAN STRATEGI LAYANAN PENDIDIKAN

Febriyany Musa¹, Fitri Ajizah², Tuti Wantu³

Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo¹²³

musafebriyani@gmail.com

Diterima: 20 April 2024

Disetujui: 27 Juni 2024

Dipublikasi: 25 Agustus 2024

Abstrak

Penelitian ini mengkaji fenomena keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di sekolah reguler yang sering menghadapi tantangan sosial dan akademik, namun jarang dipetakan secara komprehensif di tingkat lokal. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kecenderungan ABK di Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Gorontalo serta merumuskan implikasi strategis bagi pendidikan inklusif. Dengan pendekatan kuantitatif dan desain deskriptif, data dikumpulkan melalui angket skala Guttman, observasi, dan wawancara singkat di tujuh SMP di Kota Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kecenderungan ABK, seperti tuna netra ringan (hingga 64%), tuna rungu (40-49%), autisme (28%), tuna laras (31%), dan sindrom Down (28%). Temuan ini menunjukkan bahwa ABK juga ada di sekolah reguler, yang membutuhkan intervensi berbasis inklusi. Penelitian ini menekankan pentingnya strategi layanan pendidikan inklusif yang adaptif dan kolaboratif, serta rekomendasi bagi sekolah dan pembuat kebijakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Anak berkebutuhan khusus, Pendidikan inklusif, Sekolah Menengah Pertama

Abstract

This study examines the phenomenon of Children with Special Needs (ABK) in regular schools, who often face social and academic challenges, yet are rarely mapped comprehensively at the local level. The aim of this research is to describe the tendencies of ABK in Junior High Schools (SMP) in Gorontalo and to formulate strategic implications for inclusive education. Using a quantitative approach with a descriptive design, data were collected through Guttman scale questionnaires, observations, and brief interviews at seven SMPs in Gorontalo. The findings reveal variations in the tendencies of ABK, such as mild visual impairment (up to 64%), hearing impairment (40–49%), autism (28%), social behavior disorders (31%), and Down syndrome (28%). These findings highlight that ABK are not only found in Special Schools but are also present in regular schools, requiring inclusion-based interventions. The study emphasizes the importance of adaptive, collaborative, and sustainable inclusive education strategies, along with recommendations for schools and policymakers to create a more diverse-friendly learning environment.

Keywords: Children with Special Needs, Inclusive Education, Junior High School

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif kini dipandang sebagai landasan etis dan operasional dalam upaya mewujudkan hak belajar bagi seluruh anak tanpa diskriminasi, pendekatan ini menuntut transformasi pada kurikulum, praktik pedagogis, dan pengaturan lingkungan sekolah agar responsif terhadap ragam kebutuhan fisik, kognitif, dan emosional peserta didik. Kajian mutakhir menegaskan bahwa inklusi tidak semata-mata membuka akses, melainkan berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui interaksi lintas kemampuan yang memperkaya perkembangan sosial-emosional seluruh siswa. Oleh karena itu, penguatan praktik inklusif harus ditempatkan sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan nasional (Moya et al., 2022).

Kehadiran anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah reguler bukan lagi fenomena marginal; sejumlah studi menunjukkan bahwa ABK sering hadir di kelas umum dan dapat memperoleh manfaat signifikan dari model pembelajaran bersama jika dukungan yang tepat diberikan. Implementasi inklusi pada tingkat sekolah reguler mampu meningkatkan mobilitas, kemandirian, dan capaian sosial-akademik bila dipadukan dengan praktik pembelajaran yang adaptif dan penguatan relasi antar-siswa. Namun, realitas di lapangan menunjukkan variasi hasil tergantung pada kesiapan sekolah dan kualitas intervensi yang tersedia (Jesslin & Kurniawati, 2019).

Di samping aspek kapasitas, faktor sosial termasuk stigma, stereotip, dan mekanisme pengecualian sosial menjadi faktor penentu partisipasi ABK dalam proses pembelajaran. Literatur menunjukkan bahwa stigma struktural dan sikap marginalisasi memperburuk kesulitan sosial-emosional ABK sehingga menurunkan keikutsertaan mereka dalam aktivitas kelas dan komunitas sekolah, efek jangka panjang dari kegagalan penyesuaian ini dapat memengaruhi keterampilan hidup dan adaptasi sosial siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, intervensi pendidikan inklusif harus menggabungkan strategi pedagogis dengan komponen dukungan psikososial untuk meminimalkan eksklusi dan membangun iklim sekolah yang suportif (Darma & Rusyidi, 2015).

Dalam konteks lokal Provinsi Gorontalo, temuan-temuan lapangan menegaskan urgensi langkah konkret: assesment yang dilakukan di beberapa SMP di Gorontalo mengidentifikasi gejala-gejala ABK yang meliputi gangguan penglihatan ringan, gangguan pendengaran, gangguan spektrum autisme, gangguan komunikasi, gangguan emosional, serta indikasi sindrom Down pada sejumlah sekolah, sehingga menggambarkan keberadaan ABK dalam lingkungan sekolah reguler dan kebutuhan penanganan lanjutan. Temuan empiris ini menunjukkan bahwa persoalan tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan layanan bimbingan konseling, akses pelatihan guru, dan persepsi komunitas terhadap keberagaman kemampuan siswa faktor yang menuntut strategi pelayanan yang disesuaikan dengan karakteristik lokal.

Meskipun literatur nasional dan internasional telah menawarkan berbagai kerangka intervensi mulai dari peningkatan kapasitas guru, pengembangan asesmen adaptif, hingga model kolaborasi keluarga-sekolah-komunitas terdapat celah penelitian yang relevan sedikit studi yang secara empiris memetakan kecenderungan tipe kebutuhan khusus pada

Antara Gejala dan Aksi: Kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP

- Febriyany Musa, Fitri Ajizah, Tuti Wantu

populasi SMP dalam konteks lokal tertentu dan menghubungkannya secara langsung dengan perumusan matriks layanan yang operasional (López & Malfa, 2020). Kajian terdahulu mendorong pendekatan berbasis bukti yang mengintegrasikan desain intervensi, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi agar rekomendasi bersifat praktis dan terukur, konteks lokal seperti Gorontalo memerlukan adaptasi kebijakan yang mempertimbangkan faktor geografis, kultural, dan ketersediaan sumber daya (Sanromà-Giménez et al., 2021).

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk (1) mendeskripsikan kecenderungan ABK di sekolah umum tingkat menengah pertama di Gorontalo dan (2) merumuskan strategi layanan pendidikan inklusif yang adaptif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini sejalan dengan kebutuhan untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat dioperasionalkan oleh sekolah, konselor, orang tua, dan pembuat kebijakan meliputi pengembangan matriks intervensi, indikator keberhasilan, serta paket pelatihan modular. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoretis sekaligus praktis dalam memperkuat implementasi pendidikan inklusif yang responsif terhadap realitas lapangan di Gorontalo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan menggambarkan kecenderungan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah menengah pertama (SMP) di Gorontalo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menghasilkan data numerik yang dapat diolah secara sistematis sehingga memunculkan gambaran faktual mengenai fenomena yang diteliti. Lokasi penelitian mencakup tujuh SMP di wilayah Kota Gorontalo dan sekitarnya, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan representasi geografis serta ketersediaan data. Subjek penelitian adalah siswa yang terindikasi memiliki kecenderungan kebutuhan khusus, sementara guru kelas dan guru bimbingan konseling dilibatkan sebagai responden pendukung untuk verifikasi data. Instrumen penelitian berupa angket dengan model skala Guttman yang memuat pernyataan-pernyataan dikotomis (ya/tidak) mengenai indikator ABK, seperti penglihatan, pendengaran, komunikasi, emosi, perilaku, dan interaksi sosial. Skala ini dipilih karena mampu memberikan klasifikasi kumulatif dan hierarkis, sehingga memudahkan pengelompokan data sesuai kategori kecenderungan ABK. Validitas instrumen diuji melalui telaah pakar di bidang bimbingan konseling dan pendidikan inklusif, sedangkan reliabilitasnya dipastikan melalui uji coba terbatas sebelum digunakan pada populasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa yang menjadi sampel, dilengkapi dengan observasi nonpartisipan untuk mengamati perilaku dan interaksi sosial, serta wawancara singkat dengan guru untuk memverifikasi keakuratan jawaban. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menghitung skor jawaban, persentase kecenderungan, dan klasifikasi kategori ABK di setiap sekolah. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan gambar agar mudah dibaca dan dibandingkan antar sekolah, kemudian diinterpretasikan dengan merujuk pada kerangka teoretis pendidikan inklusif. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan memperhatikan

Antara Gejala dan Aksi: Kecenderungan Anak Berkebutuhan Khusus di SMP

- Febriyany Musa, Fitri Ajizah, Tuti Wantu

etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas siswa dan sekolah, serta memastikan bahwa instrumen tidak menimbulkan stigma negatif. Dengan desain kuantitatif deskriptif dan penggunaan skala Guttman, penelitian ini mampu menghasilkan data empiris yang relevan dengan tujuan penelitian serta selaras dengan hasil yang diperoleh di lapangan, khususnya dalam mengidentifikasi kecenderungan gejala ABK di SMP Gorontalo yang berimplikasi langsung pada perumusan strategi layanan pendidikan inklusif yang adaptif dan kontekstual.

HASIL TEMUAN

Hasil penelitian memperlihatkan pola kecenderungan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang variatif antar sekolah pada jenjang SMP di Gorontalo. Dari olahan angket yang dilakukan pada tujuh sekolah, terdapat indikasi kelompok masalah yang dominan berupa gangguan penglihatan ringan (tuna netra ringan), gangguan pendengaran (tuna rungu ringan), gangguan komunikasi/autisme, gangguan emosional/tingkah laku, serta indikasi sindrom Down pada beberapa siswa. Data persentase per sekolah menunjukkan variasi yang cukup signifikan misalnya, SMP Negeri 1 Kota Gorontalo menunjukkan angka tertinggi untuk indikasi tuna netra (64%), disusul SMP Negeri 3 (58%) yang juga menunjukkan kecenderungan serupa, sementara SMP Negeri 15 melaporkan indikasi gangguan spektrum autisme sekitar 28% dan beberapa sekolah lain menunjukkan kecenderungan tuna rungu, tuna laras, atau Down syndrome pada kisaran yang lebih rendah hingga moderat. Temuan ini memberikan gambaran awal mengenai keberagaman kebutuhan di lingkungan sekolah reguler dan menegaskan bahwa gejala ABK hadir dalam populasi sekolah umum, bukan hanya di Sekolah Luar Biasa (SLB), analisis permasalahan anak berkebutuhan khusus dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Olahan Angket Terendah di SMP Gorontalo

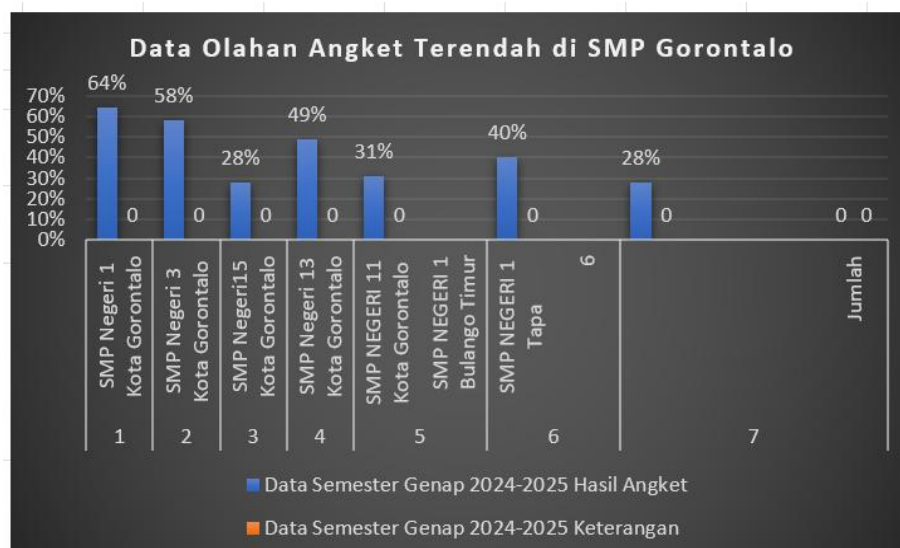
No	Data Semester Genap 2024-2025		
	Nama Sekolah	Hasil Angket	Kecenderungan
1.	SMP Negeri 1 Kota Gorontalo	64%	Tuna Netra
2	SMP Negeri 3 Kota Gorontalo	58%	Tuna Netra
3	SMP Negeri15 Kota Gorontalo	28%	Autis
4	SMP Negeri 13 Kota Gorontalo	49%	Tuna Rungu
5	SMP NEGERI 11 Kota Gorontalo	31%	Tuna Laras
6		40%	Tuna Rungu

7. Timur

28%

Down syndrom

SMP NEGERI 1 Tapa



Gambar 1. Data Olahan Angket Terendah di SMP Gorontalo

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak hanya ditemukan di Sekolah Luar Biasa (SLB), melainkan juga di sekolah reguler jenjang SMP di Gorontalo. Variasi kecenderungan yang ditemukan meliputi tuna netra ringan, tuna rungu ringan, autisme, tuna laras, gangguan emosional, serta indikasi sindrom Down dengan persentase yang berbeda di setiap sekolah. Misalnya, SMP Negeri 1 Kota Gorontalo mencatat kecenderungan tuna netra sebesar 64%, sementara SMP Negeri 15 menunjukkan gejala autisme pada 28% siswanya. Data ini mempertegas bahwa kebutuhan pendidikan inklusif tidak dapat diabaikan dalam konteks sekolah umum karena keberadaan ABK sudah menjadi realitas nyata di lapangan.

Temuan ini selaras dengan literatur yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan strategi efektif dalam menjamin hak pendidikan anak tanpa diskriminasi (Moya et al., 2022). Kehadiran ABK di sekolah reguler memberikan tantangan sekaligus peluang: tantangan berupa kesulitan adaptasi sosial dan potensi bullying, serta peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih beragam dan kolaboratif. Jesslin & Kurniawati (2019) menegaskan bahwa partisipasi ABK dalam kelas reguler dapat meningkatkan kemandirian dan kemampuan sosial apabila didukung strategi pembelajaran yang adaptif.

Dalam konteks sosial, penelitian ini juga mengonfirmasi adanya hambatan berupa stigma dan stereotip terhadap ABK, sebagaimana telah diidentifikasi oleh Darma & Rusyidi (2015). Banyak siswa dengan kebutuhan khusus mengalami kesulitan bersosialisasi sehingga cenderung menarik diri. Situasi ini sejalan dengan teori Wing's Triad of Impairment yang menjelaskan bahwa anak autis sering kali menghadapi hambatan dalam perilaku, interaksi sosial, serta

komunikasi (Arifah et al., 2023). Dengan demikian, dukungan pedagogis perlu dipadukan dengan intervensi psikososial agar ABK tidak terpinggirkan dalam komunitas sekolah.

Jika dibandingkan dengan penelitian López & Malfa (2020) yang menyoroti pentingnya persepsi guru terhadap keragaman budaya, temuan ini menggarisbawahi hal serupa, kesiapan guru dan sekolah memengaruhi sejauh mana ABK dapat berpartisipasi optimal dalam kelas reguler. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada diversitas kultural, penelitian ini menekankan diversitas kemampuan fisik, emosional, dan kognitif siswa. Perbedaan fokus ini memperlihatkan bahwa meski konteks berbeda, faktor penerimaan dan kesiapan lingkungan tetap menjadi kunci.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat kerangka pendidikan inklusif yang berlandaskan pada kesetaraan dan non-diskriminasi (Sanromà-Giménez et al., 2021). Identifikasi gejala ABK di sekolah reguler menegaskan bahwa layanan pendidikan harus bergerak dari pendekatan eksklusif menuju sistem yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan nyata siswa. Secara praktis, temuan ini menuntut sekolah reguler untuk menyiapkan kurikulum diferensiasi, pelatihan guru, serta kolaborasi dengan orang tua dan konselor. Sebagaimana diungkapkan oleh Admalinda et al. (2023), pendidikan inklusif menuntut keterlibatan seluruh pemangku kepentingan agar layanan tidak hanya formalitas, melainkan operasional.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, desain deskriptif yang digunakan hanya memberikan gambaran kecenderungan tanpa menguji hubungan kausal antarvariabel. Kedua, data yang diperoleh masih bersifat gejala awal dan belum mencakup asesmen psikologis yang lebih mendalam. Ketiga, penelitian terbatas pada wilayah Gorontalo sehingga generalisasi ke konteks lain harus dilakukan dengan hati-hati.

Untuk penelitian selanjutnya, beberapa area dapat dieksplorasi lebih lanjut. Pertama, penggunaan metode campuran (mixed-method) yang menggabungkan data kuantitatif dengan wawancara mendalam dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman ABK di sekolah reguler. Kedua, penelitian komparatif antarwilayah dapat membantu memetakan pola kecenderungan ABK dalam konteks budaya yang berbeda. Ketiga, uji efektivitas program sekolah inklusif yang sudah berjalan dapat menjadi acuan dalam merancang model intervensi yang lebih kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan urgensi pendidikan inklusif di SMP reguler, baik sebagai strategi pemenuhan hak pendidikan anak maupun sebagai sarana penguatan kualitas pembelajaran bagi seluruh siswa. Implementasi inklusi tidak hanya menuntut kebijakan, tetapi juga komitmen nyata dalam praktik sekolah sehari-hari agar tercipta lingkungan yang benar-benar ramah terhadap keberagaman.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil memetakan kecenderungan anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah menengah pertama di Gorontalo dengan menegaskan bahwa keberadaan mereka tidak hanya ada di Sekolah Luar Biasa, tetapi juga nyata di sekolah reguler. Hasil ini menyintesis tujuan penelitian, yaitu memberikan gambaran empiris tentang gejala kebutuhan khusus dan merumuskan implikasi bagi strategi layanan pendidikan inklusif yang lebih adaptif. Kontribusi utama studi ini terletak pada penyediaan data kontekstual yang menunjukkan variasi kebutuhan

mulai dari tuna netra, tuna rungu, autisme, hingga sindrom Down yang menuntut intervensi pendidikan berbasis bukti dan sesuai dengan karakteristik lokal.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat kerangka pendidikan inklusif dengan menegaskan pentingnya mengintegrasikan aspek pedagogis dan psikososial dalam mendukung partisipasi penuh ABK. Dari sisi praktis, temuan ini mengimplikasikan perlunya pelatihan guru, kurikulum diferensiasi, serta kolaborasi aktif dengan konselor dan orang tua agar sekolah reguler mampu mengelola keberagaman siswa. Implikasi kebijakan yang dapat ditarik adalah mendorong program inklusi yang lebih sistematis melalui penyediaan sumber daya, asesmen adaptif, dan lingkungan belajar ramah disabilitas.

Penelitian ini penting karena menyoroti realitas lokal yang sering terabaikan dalam kebijakan pendidikan nasional. Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi lebih mendalam melalui pendekatan campuran atau studi komparatif lintas daerah, serta evaluasi efektivitas implementasi program inklusi. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi dasar bagi inovasi kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admalinda, A., Fitriani, W., & Khairat, A. (2023). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif untuk Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan*, 11(2), 291–299.
- Arifah, C., Rakhmat, C., & Mulyadi, S. (2023). Media Digital Sebagai Upaya Optimalisasi Keterampilan Menyimak Anak Berkebutuhan Khusus. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), 1694–1698. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3375>
- Darma, I. P., & Rusyidi, B. (2015). Pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 223–227.
- Jesslin, J., & Kurniawati, F. (2019). Perspektif orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 3(2), 72–91.
- López, M. del C. L., & Malfa, S. L. (2020). Perceptions of Compulsory Education Teachers About Cultural Diversity: A Study in the City of Messina. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 9(1), 28–42. <https://doi.org/10.7821/naer.2020.1.447>
- Moya, E. C., López, M. A. R., García, A. B., & Sánchez-Hernández, Y. (2022). Inclusive Leadership From the Family Perspective in Compulsory Education. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 11(2), 226–245. <https://doi.org/10.7821/naer.2022.7.937>
- Sanromà-Giménez, M., Cantabrana, J. L. L., Usart, M., & Cervera, M. G. (2021). Design and Validation of an Assessment Tool for Educational Mobile Applications Used With Autistic Learners. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 10(1), 101–121. <https://doi.org/10.7821/naer.2021.1.574>